

Makna Tradisi Mendarahi Rumah Baru
(Studi Kasus: Masyarakat Di Kampung Tandikat Air Jambu, Kecamatan Lingo
Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang



Oleh :
Eka Fitri
21058011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Makna Tradisi Mendarahi Rumah Baru (Studi Kasus: Masyarakat Di Kampung Tandikat Air Jambu, Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan)

Nama : Eka Fitri
NIM/TM : 21058011/2021
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 19 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan FIS UNP,

Disetujui oleh,
Pembimbing,



Afriva Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D
NIP. 19660411 199003 1 002

Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si
NIP. 197105082008012007

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Senin, 19 Agustus 2025

Makna Tradisi Mendarahi Rumah Baru (Studi Kasus: Masyarakat Di Kampung
Tandikat Air Jambu, Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan)

Nama : Eka Fitri
BP / NIM : 2021/21058011
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

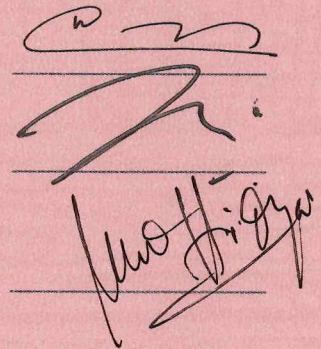
Padang, 19 Agustus 2025

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

- | | |
|-----------|---|
| 1 Ketua | : Dr. Wirdanengsih, Sos., M.Si |
| 2 Anggota | : Dr. Adri Febrianto, S.Sos., M.Si |
| 3 Anggota | : Dr. Muhammad Hidayat, S.Hum., S.Sos., M.A |



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Fitri
Nim/TM : 21058011/2021
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Makna Tradisi Mendarahi Rumah Baru (Studi Kasus: Masyarakat Di Kampung Tandikat Air Jambu, Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan)”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, November 2025

Mengetahui,

Kepala Departemen,



Dr. Delmira Syafrini, S.Sos., MA

NIP.198305182009122004

Saya yang menyatakan




Eka Fitri

NIM.21058026

ABSTRAK

Eka Fitri, 2021/21058011. Makna Tradisi Mendarahi Rumah Baru (Studi Kasus: Masyarakat Di Kampung Tandikat Air Jambu, Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Unoversitas Negeri Padang, 2025.

Tradisi mendarahi rumah merupakan tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu saat pembangunan rumah baru. Tradisi mendarahi rumah baru ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu, dengan serangkaian proses pelaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan proses pelaksanaan mendarahi rumah baru, menganalisis makna dari tradisi mendarahi rumah baru dan apa alasan masyarakat Tandikat Air Jambu mempertahankan tradisi mendarahi rumah baru ini.

Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Kebudayaan menurut Geertz merupakan jaringan dari simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. Makna dari simbol-simbol ditafsirkan masyarakat dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan. Simbol-simbol yang terdapat pada proses tradisi mombasuoh kaki kemudian dimaknai oleh masyarakat dan pemaknaan simbol digunakan sebagai kontrol sosial masyarakat.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan memakai teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 15 orang, dengan kriteria tokoh Tokoh Agama, Tokoh Adat/Ninik Mamak, Tukang dan masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu yang terlibat dalam melakukan tradisi mendarahi rumah baru. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan studi dokumen. Teknik analisis data mengacu pada teknik analisis yang dikembangkan oleh Clifford Geertz yaitu; (1) hermeneutik data; (2) menginterpretasikan data; (3) interpretatif direpresentasikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa proses pelaksanaan tradisi mendarahi rumah baru ini dimulai dari pemilihan jenis ayam terlebih dahulu dan nanti ayam akan dipotong diatas batu yang sudah dikumpulkan atau ditumpuk menjadi tiga buah dan yang terakhir ayam yang dipotong tadi akan dimasak dan dimakan bersama-sama. Makna Tradisi mendarahi rumah secara emik adalah: (1) sebagai simbol penolak bala dan gangguan gaib, (2) sebagai simbol sarat adat dalam mendirikan sebuah rumah di kampung Tandikat air jambu. Sedangkan makna tradisi mendarahi rumah secara etik adalah; (1) untuk menunjukkan adanya solidaritas antara masyarakat yang ada di kampung tadikan air jambu, (2) menunjukkan adanya identitas.

Kata Kunci : Makna, Tradisi, Mendarahi Rumah

KATA PENGANTAR

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ اَللّٰهُمَّ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam, yang dengan kasih sayang-Nya mengizinkan hamba-Nya yang penuh dengan kekurangan ini menyelesaikan sebuah tanggung jawab berupa skripsi yang berjudul Makna Tradisi Mendarahi Rumah Baru (Studi Kasus: Masyarakat Di Kampung Tandikat Air Jambu, Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan).

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, suri teladan dalam setiap langkah dan pencari ilmu sejati yang tak pernah lelah menyampaikan kebenaran. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi (S1) Pendidikan Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Karya sederhana ini lahir dari rangkaian usaha, doa, dan harapan yang tak pernah putus. Bukan hanya sekedar tulisan, tapi keikhlasan juga tertuang tumpah di sini. Ada tawa, lelah, sakit, air mata, serta pelajaran yang didapatkan. Dan pada akhirnya ini adalah permulaan bagi penulis.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan doa yang tak bisa penulis ganti satu persatu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang sangat besar, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak

yang terlibat dan berkontribusi, mulai dari tenaga, pikiran, perhatian, dukungan moril dan material hingga penulisan skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya Bapak Oyat dan Ibu Anti, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anaknya menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. Kepada Bapak saya, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai kepada tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini. Untuk ibu saya, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Walaupun berperang dengan penyakit , Bapak dan Ibu selalu tak hentinya menjadi penyemangat peneliti. Semoga Allah permudah setiap langkah kaki ini dalam mewujudkan keinginan Bapak dan Ibu, sehingga peneliti dapat membalas semua jerih payah Bapak dan Ibu selama ini. Dan semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan serta umur yang panjang oleh Allah SWT. *Aamiin*

2. Kepada cinta kasih kedua saudara-saudara saya , Fera Wati dan Kesya Yolanda Sari, yang memberikan semangat dan dukungan walapun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi.
3. Kepada bapak Afriva Khaidir, S.H.,Hum, MAPA, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
4. Kepada ibu Dr. Delmira Syafrini, M.A, selaku Kepala Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
5. Kepada ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
6. Kepada Dosen pembimbingku ibu Dr. Wirdanengsih S.Sos., M.Si. Terima kasih banyak bu karena senantiasa sabar dan memberikan arahan dalam membimbing pengerjaan skripsi penulis.
7. Kepada dosen penguji saya Bapak Dr. Adri Febrianto, S.Sos.,M.Si dan Bapak Muhammad Hidayat, S.Hum, S.Sos., M,A Terimakasih atas saran dan arahnya sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
8. Kepada bapak dan ibu Dosen staff pengajar Departemen sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan beserta Kakak dan Abang staff Administrasi Departemen Sosiologi.
9. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah membantu dalam memberikan informasi kepada penulis.

10. Sahabat-sahabat penulis yang ditemui dibangku perkuliahan Annisa Nabila

Sujarman, Dilla Agustia, Fauziah Hani dan Fajar Pebriliant Of Sayeda.

Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan tawa terutama atas kesediaannya menerima segala “info healing” yang saya kirimkan, atau wacana-wacana jalan-jalan yang tidak kunjung terealisasi.

Terima kasih telah menjadi tempat cerita, tempat tawa, dan tempat berteduh dari stres skripsi yang tak berkesudahan.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan, pemikiran, dan penyampaian kata. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini menjadi amal jariyah bagi penulis dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas segala kebaikan yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padang, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Karangka Teoritis	14
B. Penelitian Yang Relevan.....	16
C. Penjelasan Konseptual	22
D. Karangka Berfikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
C. Pemilihan Informan Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Triangulasi Data	31
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
1. Sejarah Nagari Punggasan Utara	35
2. Jumlah Penduduk.....	39
3. Mata Pencarian.....	42
4. Pendidikan	43
5. Agama	45
B. Hasil Penelitian	45

1. Tradisi mendarahi rumah baru	45
2. Proses dan Makna dalam Tradisi mendarahi rumah baru	51
3. Makna tradisi mendarahi rumah baru	60
4. Makna tradisi mendarahi rumah baru secara etik	67
5. Alasan masih di pertahankan sampai sekarang	69
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Nagari-Nagari Di Kec.Linggo Sari Baganti Menurut Perda 1 Tahun 2020.....	38
Tabel 2. Jumlah penduduk menurut umur di Kabupaten Pesisir Selatan pada Juni 2024 bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).....	40
Tabel 3. Jarak Nagari ke Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi.....	41
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	43
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	44
Tabel 6. Penduduk menurut pemeluk agama.....	45
Tabel 7. Simbol dan Makna tradisi mendarahi rumah baru	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	25
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	82
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	83
Lampiran 3. Daftar Nama Informan Penelitian.....	85
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan sistem nilai dan gagasan yang merupakan pedoman bagi pola tingkah laku anggota masyarakat pendukung sebagai pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan itu terdiri atas seperangkat model untuk memahami dan memilih gejala yang dihadapi merancang tindak, dan menentukan sikap serta tindakan dan strateginya sendiri (Khairil Anwar 2004).

Kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusialah yang menciptakan kebudayaan. Manusia menciptakan budaya dapat dikatakan sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungannya. Kebudayaan dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, maka dengan itu kebudayaan terdapat diseluruh kehidupan masyarakat. Antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya dari suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas kebudayaan masing- masing. Setiap daerah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi suatu tradisi yang turun temurun di dalam masyarakat (Prasiska 2015).

Menurut Mulyana (2005) tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi berkembang di tengah-tengah masyarakat dan dilaksanakan oleh masyarakat

sebagai warisan dari generasi terdahulu. Tradisi atau kebiasaan yang turun temurun dari sekelompok masyarakat memiliki nilai budaya masyarakat yang menjadi inti dari kebudayaan. Dalam setiap tradisi memiliki nilai-nilai dan keunikan tersendiri.

Peursen (1976:11) menyatakan bahwa pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, tradisi yang ada dalam suatu masyarakat tertentu juga merupakan sistem makna semiotik yang memuat simbol-simbol bermakna bagi pelaku kebudayaan tersebut. Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan mempunyai keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Hal itu pun terjadi pada beberapa daerah yang ada di Indonesia, satu di antaranya adalah Minangkabau. Masyarakat Minangkabau adalah salah satu pelaku kebudayaan yang selalu berpegang teguh terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Tradisi yang diwariskan tersebut berupa upacara adat, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan lainnya. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa tradisi tidak dapat dipisahkan dari manusia karena tradisi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Jika dilihat dalam konteks kebudayaan maka tradisi merupakan salah satu dari ketiga komponen penting yang bersifat fundamental, dua di antaranya lagi adalah mitos dan bahasa (Steinman, 2012).

Dari banyak definisi kebudayaan dari tokoh tersebut, Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya

daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit. Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (Nasruddin, 2011).

Tradisi menjadi praktik yang mengimplementasikan serangkaian bentuk perbuatan atau perilaku yang harus dilakukan dalam rangka menjalankan kewajiban-kewajiban yang dimitoskan, sedangkan bahasa menjadi media penyampai pesan yang berperan dalam mentransformasikan makna-makna yang terkandung di dalam bentuk tradisi yang dijalankan (Steinman, 2012).

Pada dasarnya, setiap masyarakat di suatu daerah selalu membentuk, mengembangkan adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat mempertahankan hidupnya seperti kehidupan sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi sumber penghidupan masyarakat sehari-hari (Rambe, 2010). Sebagaimana diketahui, bahwa setiap masyarakat di suatu daerah memiliki pandangan khusus terhadap alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Minangkabau, meski dalam satu etnis namun di berbagai wilayahnya memiliki beragam budaya yang berbeda. Sebagaimana pepatah minang menyatakan *“lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain ilalang, lain nagari lain adatnyo”*. Dari pepatah ini dapat diketahui di setiap wilayah yang berbeda memiliki keunikan budaya tersendiri, bahkan komunitas budaya yang berbeda

merasa asing dengan budaya yang ada di komunitas lainnya. Namun, perbedaan dalam setiap budaya memberikan keunikan tersendiri bagi komunitasnya.

Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan yang masih rutin dilakukan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi mendarahi rumah, tradisi ini dilakukan turun-temurun dari dahulu hingga sekarang oleh Masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, yang mana masyarakat percaya bahwa dengan mendarahi rumah baru dengan cara melumuri darah ayam pada bagian-bagian tertentu rumah sebagai simbol perlindungan dan keberkahan. Tradisi mendarahi rumah ini diyakini dapat menolak bala, dan juga sebagai ungkapan syukur (Sumber: Wawancara masyarakat Lokal, 2025).

Sedangkan menurut salah satu tokoh adat yaitu Syafaruddin, tradisi mendarahi rumah adalah sebuah keharusan karena jika tidak dilakukan akan berdampak kepada tukang serta keluarga yang akan menempati rumah tersebut. Menurutnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial yakni melaksanakan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.

Masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu masih mempercayai tradisi mendarahi rumah baru itu karena menurut beberapa tokoh masyarakat tradisi mendarahi rumah baru ini mempunyai makna yaitu dengan mendarahi rumah baru dengan cara melumuri darah pada bagian-bagian tertentu rumah diakui sebagai simbol perlindungan dan keberkahan, Masyarakat juga percaya bahwa tradisi ini diyakini dapat menolak bala, dan juga sebagai ungkapan syukur. Meskipun tradisi ini dilakukan setiap adanya pembangunan rumah baru, tetapi masih banyak dari

masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu itu sendiri yang tidak mengetahui makna dari tradisi mendarahi rumah baru ini. Alasan masyarakat Tandikat Air Jambu masih melakukan tradisi mendarahi rumah ini saat Pembangunan rumah baru karena masyarakat Tandikat Air Jambu ini sangat menjunjung tinggi tradisi yang ada dan untuk menghargai dan menghormati para leluhur yang telah membentuk tradisi mendarahi rumah ini, oleh sebab itu masyarakat Tandikat Air Jambu selalu melakukan tradisi mendarahi rumah baru ini walaupun mereka kurang mengetahui apa makna dari tradisi mendarahi rumah baru ini.

Hal di atas diperkuat berdasarkan hasil temuan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan April 2025 di Kampung Tandikat Air Jambu, menunjukkan bahwa tradisi mendarahi rumah baru masih dipraktikkan secara konsisten hingga saat ini dan dianggap sangat penting oleh masyarakat di Kampung Tandikat Air Jambu. Ditemukan bahwa tradisi ini melibatkan serangkaian proses ritual yang khas dan kaya makna simbolis. Dalam observasi lapangan yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa keluarga yang baru menempati rumah baru tetap mengadakan prosesi mendarahi meskipun dengan variasi tertentu. Ritual ini dimulai dengan pengambilan darah dari hewan ternak, seperti ayam atau kambing, yang kemudian darahnya dioleskan pada bagian-bagian penting rumah seperti pintu utama, tiang penyangga, dan sudut-sudut bangunan.

Selain pelaksanaan ritual, observasi menunjukkan bahwa tradisi ini mendapat dukungan aktif dari tokoh adat dan masyarakat sekitar. Mereka memandang tradisi mendarahi rumah sebagai sarana untuk memohon

keselamatan, keberkahan, serta mengusir pengaruh buruk. Pelaksanaan ritual ini juga menjadi momentum bagi warga sekitar untuk berkumpul dan mempererat tali persaudaraan, yang menunjukkan fungsi sosial dan kultural yang sangat signifikan, karena hewan yang disembelih untuk diambil darahnya tadi akan dimasak secara bersama-sama lalu melakukan doa bersama di rumah baru tersebut.

Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tradisi mendarahi rumah baru. Pertama, Dalam penelitian Miftahul Jannah (2020) dengan judul Tradisi Mendarahi rumah di solok selatan (kajian Living hadis). Pengertian ini berfokus bagaimana Praktik dari tradisi mendarahi rumah. Lokasi penelitian berada di Nagari Pulakek Kota baru kabupaten Solok selatan Dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis nabi ialah tradisi mendarahi rumah. Tradisi ini dilakukan sebagai perwujudan dari kebolehan berdoa secara simbolik, seperti yang dilakukan oleh nabi. Tradisi ini dilakukan secara dua tahap yang pertama itu apabila hendak mendirikan pondasi rumah maka dilaksanakan penyembelihan hewan berupa ayam dan darah dari hewan tersebut diteteskan di seluruh wilayah akan dibangun pondasi rumah. Kedua, apabila bangunan rumah tersebut sudah pada tahap pembuatan kudo-kudo maka dilakukan lagi tradisi mendarahi kudo-kudo rumah tersebut, Kemudian daging hewan yang digunakan untuk disembelih tersebut dimasak dan dimakan bersama-sama ada didahului dengan memanjatkan doa doa kebaikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hingga sekarang ini tradisi mendarahi rumah masih

rutin dilakukan oleh masyarakatnya akan membangun sebuah rumah. Kemudian tradisi ini disertai dengan doa bersama agar rumah yang akan dibangun dan akan ditempati aman dari pertikaian di antara anggota keluarga yang menempati, Dan para pekerja selamat dari musibah selama bekerja dan terhindar dari kecelakaan dalam bekerja (Jannah, 2020).

Kedua, dalam penelitian st rahma syam ali, selvi anggraini syarif dan nasruddin (2022). Dengan judul makna simbolik tradisi “*maccera ase*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan makna simbolik pada budaya maccera ase Di desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan deskripsi dengan menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi budaya Macceraase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen padi di rumah petani sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen. Tahapan prosesi *Maccera ase* melalui tahapan perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan yang akan digunakan serta proses *Mabbaca*. Makna Simbolik yang terkandung dalam budaya *Maccera ase* adalah pemotongan ayam yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan, pengabdian dan perlindungan. Makna darah ayam/manu sebagai harapan keselamatan keluarga dan simbol telah dilaksanakannya *Maccera ase* pada rumah tersebut (Ali et al., 2022).

Ketiga dalam penelitian Yuslan irawan & Sitti Hermina, SST.,Par.,M.Hum (2019), dengan judul penelitian Tradisi *Mereami* Bagi Etnis Buton Di Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi mereami, serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *mereami*. Lokasi penelitian ada di Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskripsi melalui tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mereami* adalah tradisi yang diperuntukan pada orang yang baru saja memiliki kendaraan baru, dengan harapan kendaraan tersebut bisa terhindar dari hal-hal buruk, selain itu tradisi ini bertujuan untuk pengungkapan rasa syukur karna telah memiliki kendaraan serta berharap kedepanya rejeki selalu dilimpahkan. Terdapat tiga tahap pada proses pelaksanaan tradisi *mereami*, yakni tahap awal persiapan diantaranya prosesi mekalentu (menentukan mari baik) dan prosesi *medambai* (memasak). Tahap pelaksanaan diantaranya prosesi mewuduhkan ayam, prosesi penyembelihan ayam, dan prosesi penaburkan darah ayam. Tahap akhir diantaranya imam membakar dupa, pembacaan doa selamat, dan terakhir makan bersama. Saat penyembelihan ayam telah selesai maka darahnya harus dikenakan pada bagian-bagian kendaraan. Maksud dari darahnya tersebut, masyarakat Desa Bubu percaya dengan dikenakan darah pada kendaraan maka tidak akan terjadi hal-hal buruk yang bisa mencelakai pemilik kendaraan.

Tetapi jika kendaraan tidak di reami masyarakat Desa Bubu percaya kendaraan tersebut akan mendatangkan mala petaka dan menjadi ancaman bagi keselamatan bagi orang yang memakainya khususnya bagi pemilik kendaraan (Rusli, 2022).

Keempat, dalam penelitian Dwi Septiana, Silvia Arianti, Sari Marselina & Karso (2023), yang berjudul Tradisi *Bapalas* Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dilakukan secara holistik dan derkriptif. Subjek penelitian ini adalah bidan (dukun beranak) dan orang tua si bayi sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Upacara Bapalas Bidan di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Upacara *Bapalas* Bidan yang diadakan pada umumnya itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan karunia-Nya, yang menyelamatkan ibu beserta anak yang baru lahir itu, beserta para yang hadir menolong ketika itu. Jadi dengan demikian ini merupakan upacara syukuran atau selamat yang bertujuan untuk menjaga keselamatan ibu dan anak yang baru lahir beserta seluruh tetangga dan keluarga, termasuk bidan yang menolong, agar segar kembali seperti sediakala. Ritual Bapalas Bidan selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan dan menghilangkan pengaruh magis bidan dari sang bayi. Ada juga upacara mamalas dengan menyembelih hewan, tetapi hal ini digunakan kalau hendak mendirikan bangunan tertentu, dimana darahnya dioleskan pada tiang bangunan atau pondasi dari bangunan itu agar yang bekerja pada bangunan

tersebut selamat atau tidak terjadi hal yang berbahaya, seperti jatuh, luka dan sebagainya (Septiana et al., 2023).

Kelima, penelitian yang berjudul Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Kapal Bagan Di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan 1980-2017 oleh Ajisman. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Hampir semua tukang di Nagai Sungai Nyalo Mudiak Aia Tradisi pembuatan kapal bagan masih bertahan di tengah-tengah gelombang gencarnya promosi pariwisata di kawasan Sungai Nyalo Mudiak Aia dan sekitarnya. Tradisi membuat kapal bagan masih diwarisi dari generasi ke generasi, walaupun kemampuan membuat kapal bagan yang dimiliki para tukang tidak diperoleh melalui pendidikan formal. Para tukang bagan mendidik generasi muda bagaimana cara membuat bodi kapal bagan yang baik dengan kearifan lokalnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hampir semua masyarakat dan tukang mempercayai bahwa penghuni kayu bukan benda mati, walaupun kayu sudah diolah menjadi kapal, namun penghuni kayu masih tetap berada dalam kayu, jika dipanggil ia akan datang jika diusir ia akan pergi. Penghuni kayu harus diperlakukan seperti manusia. Penghuni kayu sewaktu-waktu juga bisa dipanggil ketika nelayan mencari ikan di laut, bahkan penghuni kayu bisa mendatangkan rezki yang banyak bagi nelayan. Maka Ketika akan memulai mengerjakan atau memahat, memotong, mengetam, dan lain sebagainya, tukang mendarahi kayu tersebut dengan memotong ayam sambil mengasih mantra-mantra. Mendarahi dengan memotong ayam serta memberikan mantra dilakukan dengan tujuan untuk meminta izin dan menghormati penghuni kayu yang diyakini masih ada di dalam

kayu. Tukang mempercayai jika tidak dilakukan mantra-mantra akan ada efek negatif pada orang yang menebang kayu tersebut, bahkan bisa nyawa taruhnya (Ajisman, 2020).

Berdasarkan dari studi relevan di atas, penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang penggunaan darah ayam sebagai elemen utama dalam pelaksanaan tradisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Maka dari itu, penelitian tentang ini belum diteliti oleh peneliti lain, karena itu saya memfokuskan penelitian kepada apa yang belum diteliti oleh peneliti lain, yaitu kepada penggunaan darah ayam dalam prosesi pembangunan rumah baru.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah mengkaji makna pada simbol yang terkandung dalam tradisi mendarahi rumah baru yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tradisi mendarahi rumah menjadi bagian penting di dalam masyarakat Kampung Tandikat Air Jambu saat pembangunan rumah baru, dan terdapat simbol-simbol seperti ayam betina, sesajen, makan bersama yang perlu digali makna dari simbol tersebut, peneliti juga memfokuskan kepada alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi mendarahi rumah baru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan simbol dan makna yang terdapat pada tradisi mendarahi rumah baru di Kampung Tandikat Air Jambu, dan alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi mendarahi rumah baru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan baru dan menambah khasanah perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kegiatan Tradisi mendarahi rumah baru.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Tradisi mendarahi rumah baru dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi seluruh kalangan masyarakat terutama bagi generasi muda agar tidak hanya sekedar melakukan tradisi saja melainkan juga mengetahui apa arti dari tradisi yang mereka laksanakan itu. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tambahan dan dapat

dijadikan perbandingan atau rujukan bagi peneliti lain terkait dalam menyusun penelitiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *mendarahi rumah baru* di Kampung Tandikat Air Jambu merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini bukan hanya ritual adat semata, tetapi mengandung makna simbolik dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. Pelaksanaannya mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai adat, kepercayaan terhadap hal-hal gaib, serta pentingnya harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasatmata.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *mendarahi rumah baru* ini dimulai dari pemilihan jenis ayam terlebih dahulu dan nanti ayam akan dipotong diatas batu yang sudah dikumpulkan atau ditumpuk menjadi tiga buah dan yang terakhir ayam yang dipotong tadi akan dimasak dan dimakan bersama-sama. Makna Tradisi *mendarahi rumah* secara emik adalah: (1) sebagai simbol penolak bala dan gangguan gaib, (2) sebagai simbol sarat adat dalam mendirikan sebuah rumah di kampung Tandikat air jambu. Sedangkan makna tradisi *mendarahi rumah* secara etik adalah; (1) untuk menunjukkan adanya solidaritas antara masyarakat yang ada di kampung tadikan air jambu, (2) menunjukkan adanya identitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar bisa membahas lebih dalam, serta menyempurnakan penelitian yang telah peneliti lakukan. Peneliti juga menemukan sebuah penelitian yang bisa dilakukan

untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Makna Tradisi Mendarahi Rumah Baru Di Kampung Tandikat Air Jambu, Kecamatan Lingo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisman, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Kapal Bagan Di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan 1980-2017. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(1), 1–32.
- Anwar, K. (2004). Metode Penelitian Kebudayaan. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ali, S. R. S. A., Syarif, S. A., & Nasruddin, N. (2022). Makna Simbolik Tradisi “MACCERA ASE.” *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 40–50.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Croswell, J. W. (2019). Research Desagn: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Edisi Keempat. Pustaka Pelajar.
- Esten, M. (1993). Minangkabau Tradisi dan Perubahan. Jakarta: Angkasa Raya.
- Endraswara, S. (2012). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Geertz, C. (2016). Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, E. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. UAD Press.
- James, S. (1997). Metode Etnografi. Jakarta: PT. Tiara Wacana.
- Jannah, M. (2020). Tradisi Mendarahi Rumah di Solok Selatan. *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, 4(1), 25.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis Data Kualitatif. UI Press.
- Mulyana, D. (2005). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasruddin, N. (2011). Kebudayaan dan agama Jawa dalam perspektif Clifford Geertz. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 1(1), 33-46.

- Nur, S. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: PT.LK is Pelangi Aksara.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prasiska. (2015). *Makna Tradisi Manggan Nantauw Pada Masyarakat Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Tesis. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Roger, M. K. (1999). *Antropologi Budaya (Suatu Perspektif Kontemporer)*. Jakarta: Erlangga.
- Rusli, M. (2022). *Kabupaten Buton Utara*. 3(1), 48–54.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Septiana, D., Arianti, S., & Marselina, S. (2023). Tradisi Bapalas Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Meretas : *Jurnal Ilmu Pendidikan. Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 113–121.
- Soekanto. (1997). *Pokok- Pokok Sosiologi Hukum*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta
- Steinman, L. M. (2012). “Myth, Language and Tradition: A Study of Yeats, Stevens, and Eliot in the Context of Heidegger’s Search for Being (review)”. *Wallace Stevens Journal*, Vol. 36, No. 2.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Refika Aditama.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Ramli, E. M. R., Suliwati, S. E. S. D., Karimuddin, B. T. A. N., Khaidir, M. H. A. N. S., & Adi. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Issue May)*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.